

Interpretasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lagu Falesteen Biladi oleh Humood Alkhuder

Aisyah Nabilah Azhaar¹

¹, UIN Raden Mas Said, Indonesia

Corresponding E-mail: 226141010@mhs.uinsaid.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lagu Falesteen Biladi karya Humood AlKhudher dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes serta analisis balāghah (bayān, ma‘ānī, dan badī‘). Lagu ini dipilih karena memuat simbolisme kuat mengenai perjuangan, identitas, dan spiritualitas rakyat Palestina. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi makna literal, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotik guna mengungkap lapisan makna simbolik dan ideologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif dalam lirik menggambarkan realitas geografis dan historis Palestina, sementara makna konotatif memunculkan simbol keteguhan, nasionalisme, harapan, dan keyakinan religius. Pada tahap mitos, lirik mengonstruksi narasi ideologis bahwa membela Palestina merupakan kewajiban moral dan spiritual yang terhubung dengan konsep agama dan kesyahidan. Analisis balāghah mengungkap penggunaan isti‘ārah, kināyah, takrār, dan ta’kīd yang memperkuat pesan emosional dan retorik sehingga menjadikan lagu ini tidak hanya sebagai karya artistik, tetapi juga sebagai medium perlawanan budaya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa musik Arab modern berperan penting sebagai sarana penyampai identitas, perjuangan, dan solidaritas rakyat Palestina.

Kata Kunci: Semiotika Roland Barthes, Denotasi, Konotasi, Mitos, Balāghah.

Pendahuluan

Genosida yang dilakukan oleh Israel kepada Palestina masih belum berhenti. Meski pengumuman gencatan senjata sudah sempat terdengar. Namun, Israel masih melakukan genosida hingga saat ini. Konflik Palestina-Israel merupakan salah satu tragedi kemanusiaan panjang yang belum menemukan resolusi, dimulai dengan peristiwa Nakbah (النكبة) adalah istilah bahasa Arab yang berarti "Bencana" atau "Malapetaka". Nakbah terjadi pada tahun 1948 ketika lebih dari 750.000 warga Arab Palestina diusir secara paksa dari tanah airnya. Peristiwa ini tidak hanya menandai pendudukan 78% wilayah Palestina oleh Zionis Israel¹, tetapi juga menjadi awal dari serangkaian pembersihan etnis sistematis yang terus berlanjut hingga abad ke-21². Dalam bayang-bayang penjajahan yang berlarut-larut, rakyat Palestina mengembangkan bentuk perlawanan kultural melalui medium sastra dan musik, senjata non-fisik yang mampu menembus blokade senjata dan propaganda.

Berdirinya negara Israel terjadi melalui penguasaan secara besar-besaran terhadap wilayah Palestina. Sehingga berkurangnya wilayah Palestina, sehingga mulai bermunculan gerakan-gerakan perlawanan bangsa Palestina untuk merebut dan mengembalikan wilayah mereka yang telah dikuasai Israel. Gerakan perlawanan itu dilakukan baik melalui fisik salah satunya terdapat perlawanan Intifada, perlawanan melalui diplomatik maupun melalui karya sastra. Para penulis karya sastra menyertakan semua peristiwa yang terjadi dalam karyanya bukan tanpa alasan. Hal ini dilakukan karena sastra dianggap sebagai cerminan dari sebuah masyarakat, sehingga dapat terlihat sejauh mana karya sastra mampu mencerminkan kondisi sosial masyarakat saat ini. Sastra juga merupakan hasil dari gambaran realitas sosial yang menunjukkan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat³.

Karya sastra dalam hal ini dikenal dengan genre *Adab al-Muqawamah* atau sastra perlawanan. Istilah puisi perlawanan dalam sastra Arab pertama kali diusulkan oleh Mahmud Darwisy, khususnya untuk puisi yang menggambarkan penolakan kuat terhadap sesuatu, dengan keyakinan bahwa perlawanan dengan

¹ Eka Purwitasari, "Sejarah Peristiwa Nakba Di Palestina Dan Pengaruhnya," rumahzakat.org, 2023, <https://www.rumahzakat.org/sejarah-peristiwa-nakba-di-palestina-dan-pengaruhnya/>.

² Putri Safira Pitaloka, "Tragedi Kemanusiaan Warga Palestina Belum Berakhir: 7 Genosida Terbesar Dalam Catatan Sejarah," tempo.co, 2024, <https://www.tempo.co/internasional/tragedi-kemanusiaan-warga-palestina-belum-berakhir-7-genosida-terbesar-dalam-catatan-sejarah-90754>.

³ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra* (Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip, 2003).

puisi akan berhasil. Kanafāniy menjadi pelopor sastra perlawanan dalam bentuk prosa. Ia menjelaskan bahwa “*adab al-muqāwamah* adalah sastra yang membangkitkan semangat perjuangan melawan penjajahan”⁴. Sastra sebagai seruan agar bangsa Palestina terus melawan dan berjuang merebut kembali kemerdekaan Palestina dari tangan Israel⁵. Puisi-puisi perlawanan karya Ibrahim Thuqan dan Mahmud Darwisy menjadi cikal bakal ekspresi perlawanan melalui diksi simbolik. Sementara generasi musisi kontemporer seperti Humood Alkhudher mentransformasikan kepedihan sejarah menjadi narasi perjuangan dalam lirik lagu. Lagu *Falasteen Biladi* tidak sekadar menjadi ekspresi artistik, melainkan dokumen hidup yang merekam lapisan makna denotatif tentang identitas kebangsaan dan konotatif tentang resistensi terhadap penindasan. Penelitian ini mengurai dialektika antara trauma sejarah Nakbah dengan ekspresi kultural yang menjadi medium penyambung perjuangan rakyat Palestina dari generasi ke generasi.

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Pelealu, Rosyada, Handayani, dan Ifawati yang menganalisis lagu *Falasteen Biladi* dalam konteks musik Arab modern dengan fokus semantik yang luas, termasuk makna afektif-sosial dan perannya sebagai diplomasi budaya. Sementara itu, penelitian ini secara khusus menyoroti makna denotatif, konotatif dan mitos menggunakan semiotika Roland Barthes serta analisis balāghah, sehingga lebih menekankan pada pemaknaan linguistik dan retorika lirik dibandingkan aspek sosial-politiknya.

Penelitian ini penting karena menawarkan perspektif baru yang lebih komprehensif, mendalam, dan berbasis teori tanda sekaligus teori balaghah, dua pendekatan yang belum digabungkan dalam kajian sebelumnya sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang pesan dan ideologi dalam *Falasteen Biladi*.

Method

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk memperoleh dan memperjelas fenomena yang sedang diteliti, mengidentifikasi tema yang ada dari suatu data dan mengintrepetasikan makna yang

⁴ Ananda Emiel Kamala, “Sastra Menjadi Cambuk Perjuangan Rakyat Palestina Dalam Cerpen-Cerpen Karya Ummu Kau ṣ Ar Kajian Adab Al- Muqāwamah,” *Al-Fathin* 7 (2024): 83–100.

⁵ Yola Oktavia, “Sejarah Sastra Arab Di Kawasan Palestina Dan Lebanon” 1, no. 1 (2022): 59–73.

terkandung di dalamnya⁶. Pendekatan kualitatif sesuai untuk digunakan dalam penelitian tentang makna dalam lagu, karena makna merupakan fenomena yang bersifat subjektif dan dapat diinterpretasikan oleh setiap orang dengan makna yang berbeda-beda⁷.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi makna literal sebagaimana dijelaskan oleh Ratna⁸, yang menegaskan bahwa analisis isi merupakan teknik yang tepat untuk membongkar struktur makna awal dalam karya sastra. Setelah itu, digunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan makna denotatif dan konotatif, sesuai dengan kerangka semiologi Barthes yang membedakan tanda orde pertama dan orde kedua⁹. Selanjutnya diterapkan analisis *balāghah* yang mencakup cabang *bayān*, *badi'*, dan *ma'ānī* sebagaimana dijelaskan dalam *al-Balāghah al-Wāḍiḥah*¹⁰ untuk menjelaskan proses pergeseran makna melalui majaz, isti'ārah, dan kināyah. Secara prosedural, penelitian ini mengikuti model analisis interaktif Miles & Huberman¹¹ yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Lirik lagu Arab, khususnya dalam konteks Palestina seperti "*Falasteen Biladi*" karya Humood Alkhudher (2023), dapat dipandang sebagai bentuk puisi modern yang tetap mempertahankan unsur-unsur klasik dalam tradisi sastra Arab. Struktur liriknya memanfaatkan kaidah 'arūd (prosodi), ritme, dan pola qāfiyah (rima) yang memberikan keharmonisan bunyi sekaligus memperkuat intensitas emosional. Selain itu, penggunaan unsur *balāghah* (retorika) seperti tasybīh, isti'ārah, dan kināyah memungkinkan Humood AlKhudher menghadirkan kedalaman

⁶ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

⁷ Suharsimi 'Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009).

⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

⁹ Barthes Roland, *Elements of Semiology* (New York: Hill and Wang, 1997).

¹⁰ Ali Jarim dan Mustafa Amin, *Terjemahan Al-Balaaghah Waadhihah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011).

¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (United States of America: Sage, 2014).

makna dalam ruang yang padat dan estetis. Karakteristik ini menunjukkan kedekatan lirik lagu tersebut dengan bentuk qaṣīdah tradisional yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab *fushā*.

Dalam konteks makna, lirik "*Falasteen Biladi*" menggabungkan makna denotatif seperti ungkapan langsung pada tanah air, perjuangan, dan penjajahan dengan makna konotatif yang tersirat melalui simbol-simbol kultural Palestina. Elemen seperti darah, pohon zaitun, dan Masjid Al-Aqsa tidak hanya berfungsi sebagai citraan puitik, tetapi juga sebagai lambang identitas kolektif, sejarah perlawanan, dan kesucian spiritual Palestina. Dengan demikian, lirik lagu ini menghadirkan perpaduan harmonis antara bentuk artistik klasik dan fungsi ideologis kontemporer, menjadikannya objek yang relevan untuk dianalisis melalui pendekatan semiotik maupun estetika sastra Arab¹².

Simbol-simbol kultural Palestina dalam lirik lagu sering dimunculkan melalui metafora historis seperti Nakbah yang tidak hanya merepresentasikan pengalaman traumatis kolektif, tetapi juga membentuk narasi spiritual perjuangan yang kuat. Representasi simbolik tersebut menciptakan resonansi emosional bagi audiens Arab-Muslim global, karena memadukan dimensi sejarah, identitas, dan religiositas dalam satu ruang wacana.

Lirik lagu *Falesteen Biladi* oleh Humood Alkhudher

Humood AlKhudher merilis lagu *Falasteen Biladi* tayang perdana pada 15 November 2023. Pada youtube Humood Al-Khudher lagu ini sudah ditonton sekitar 65 juta orang sejak peluncurannya¹³. Berikut lirik lagunya beserta artinya dalam bahasa Indonesia

¹² Nanda Dzikrillah Pelealu, "Semantic Dimensions of Modern Arabic Music : A Case Study of Humood Alkhudher ' s Falasteen Biladi," *Al-Irfan* 8, no. 2 (2025): 268–82.

¹³ Humood AlKhudher, "Humood - Falasteen Biladi | فلسطين بلادي - حمود الخضر," youtube.com, 2023, https://www.youtube.com/watch?v=3UbjpgfYCY-I&list=RD3UbjpgfYCY-I&start_radio=1.

Lirik Lagu "*Falesteen Biladi*" by Humood Al-Khudher

القدس وعكا نحنُ إلى يافا في

(Jerussalem dan Akka kita menuju ke Jaffa)

غزة نحنُ وقلب جنين

(Di Gaza kami berada di jantung dari Jenin)

الواحد منا يُهرُ آلافا

(Salah satu dari kami berkembang menjadi ribuan)

لن تَذُبُلَ فينا ورقة تين

(Daun ara dalam diri kami tidak akan layu)

ما هان الحقُّ عليك ولا خافَ

(Kami tidak mengabaikan keadilan dan tidak juga takut)

عودُتنا إيمانٌ و يقين

(Tempat kami kembali adalah keimanan dan keyakinan)

لن نسكتَ لن نستسلمَ لا

(Kami tidak akan diam dan tidak akan pernah menyerah)

لا لا لا

(Tidak, tidak, tidak)

نفديكَ لنحيا يا فلسطين

(Kami akan berkorban sehingga kita hidup merdeka, wahai
Palestina)

فلسطين بلادي

(Palestina adalah negaraku)

نحملُها جرحاً أو أملاً

(Kami membawanya sebagai luka ataupun harapan)

لا لا لا

(Tidak, tidak, tidak)

روح نبقى فيها ليوم الدين

(dan kami akan tetap di dalamnya sampai hari kiamat)

فلسطين بلادي

(Palestina adalah negaraku)

كي تشرق شمسك فوق أمانينا

(Agar mataharimu bersinar di atas mimpi mimpi kami)

وينام صغارك مُبتسمين

(Dan anak anak kecilmu tertidur sambil tersenyum)

ونراك بخير حين تُنادينا

(Dan kami melihatmu dalam keadaan baik)

لعمار يُيوّت وبساتين

(ketika engkau memanggil kami)

سنعيدك وطناً رغم مآسينا

(Kami akan kembali padamu ke tanah air meski kami menderita)

أحراراً نشدو متّحدين

(Saat orang-orang bebas bernyanyi bersama-sama)

لن نسكت لن نستسلم لا

(Kami tidak akan diam dan tidak akan pernah menyerah)

لا لا لا

(Tidak, tidak, tidak)

نفديك لنحيا يا فلسطين

(Kami akan berkorban sehingga kita hidup merdeka, wahai Palestina)

فلسطين بلادي

(Palestina adalah negaraku)

نحملها جرحاً أو أملاً

(Kami membawanya sebagai luka ataupun harapan)

لا لا لا

(Tidak, tidak, tidak)

ورح نبقي فيها ليوم الدين

(dan kami akan tetap di dalamnya sampai hari kiamat)

فلسطين بلادي

(Palestina adalah negeriku)

Untuk lebih memudahkan pembahasan tentang makna denotatif, konotatif dan mitos dalam Lagu "*Falesteen Biladi*", berikut penulis paparkan kedua makna tersebut dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Makna denotatif, konotatif dan mitos dalam Lagu "*Falesteen Biladi*"

Bait / Lirik	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Makna Mitos
القدس وعكا نحن إلى يافا / في غزّة نحن وقلب جنين	Menyebut kota-kota Palestina seperti Yerusalem, Akka, Yafa, Gaza, Jenin.	Kesatuan geografis dan emosional seluruh Palestina sebagai satu tubuh yang tak terpisahkan.	Kota-kota ini menjadi mitos identitas nasional Palestina, simbol tanah suci dan warisan sejarah yang harus dipertahankan meski diduduki.

الواحدُ مِنَّا يُرْهِرُ آلَافًا / لَنْ تَذُبُلَ فِينَا وَرَقَةٌ تَيْنِ	Satu dari kami mekar jadi ribuan; daun tin tidak akan layu.	Semangat juang yang terus tumbuh; keteguhan rakyat; simbol budaya yang hidup.	Melahirkan mitos ketangguhan rakyat Palestina, bahwa mereka tidak akan punah setiap individu membawa kelanjutan perjuangan.
مَا هَانَ الْحَقُّ عَلَيْكَ وَلَا خَافَ / عَوْدُنَا إِيمَانٌ وَيَقِينٌ	Kebenaran tidak hina; kepulangan adalah iman dan keyakinan.	Memperjuangkan kemerdekaan Palestina adalah keyakinan memperjuangkan kebenaran, dan kepulangan dalam perjuangan Palestina adalah hal mulia.	Di dalamnya juga terkandung mitos tentang mati syahid, yang secara budaya dan teologis ditafsirkan sebagai puncak pengorbanan demi mempertahankan kehormatan tanah air dan agama.
لَنْ نَسْكُتَ لَنْ نَسْتَسَلِمَ لَا / لَا لَا لَا / نَفْدِيكَ لَنْحِيَا يَا فِلَسْطِينَ	Kami tak akan diam dan tidak menyerah; rela berkorban untukmu.	Seruan perlawanan total demi kemerdekaan.	Menciptakan mitos kepahlawanan pengorbanan demi Palestina dipandang sebagai puncak kehormatan dan keberanian.
فِلَسْطِينَ بِلَادِي	Palestina adalah negeriku.	Ungkapan identitas dan cinta tanah air.	Menjadi mitos nasionalisme Palestina, di mana Palestina tidak sekadar lokasi geografis tetapi bagian suci dari diri dan harga diri.

نَحْمِلُهَا جُرْحاً أَوْ أَمَلاً / لا لا لا / وَرَحْ نَبْقَى فِيهَا لِيَوْمِ الدِّينِ	Membawanya sebagai luka atau harapan; tetap bertahan sampai kiamat.	Kesetiaan abadi dalam suka dan duka.	Mewujudkan mitos keabadian Palestina, bahwa cinta tanah air diwariskan lintas generasi dan tidak akan padam.
كِي تُشْرِقَ شَمْسُكَ فَوْقَ أَمَانِينَا / وَيَنَامَ صَغَارُكَ مُبْتَسِمِينَ	Mataharimu bersinar; anak-anak tidur tersenyum.	Harapan masa depan damai bagi generasi berikutnya.	Menghadirkan mitos masa depan ideal Palestina, yakni tanah air merdeka yang aman untuk anak-anak.
وَنَرَاكَ بِخَيْرٍ حِينَ تُنَادِينَا / لِعِمَارِ بُيُوتٍ وَبَسَاتِينِ	Melihatmu dalam keadaan baik; membangun rumah dan kebun.	Kesiapan membangun kembali kehidupan damai.	Menghidupkan mitos rekonstruksi Palestina, bahwa rakyat selalu siap kembali dan membangun meski dihancurkan berkali-kali.
سَنَعِيدُكَ وَطَنًا رَغْمَ مَآسِينَا / أَحْرَارًا نَشْدُو مُتَّحِدِينَ	Mengembalikanmu sebagai tanah air meski penuh penderitaan; bernyanyi dalam persatuan.	Tekad pembebasan melalui kesatuan nasional.	Membentuk mitos pembebasan Palestina, bahwa Persatuan adalah Kemerdekaan, dan penderitaan adalah bagian dari perjalanan bangsa untuk merdeka.

Analisis Makna Konotatif dalam Lagu "*Falesteen Biladi*" oleh Humood Alkhudher Berdasarkan unsur Balaghah

1. Bait Pertama: "القدس وعكّا نحنُ إلى يافا / في غزّة نحنُ وقلبِ جنين"

Makna Konotatif: *Penegasan bahwa seluruh wilayah Palestina, dari utara ke selatan, adalah milik bangsa Palestina. Menyiratkan rasa memiliki yang kuat dan kesatuan wilayah sebagai identitas bangsa.*

Lirik ini menyebutkan kota-kota penting di Palestina seperti Yerusalem (Al-Quds), Akka, Yafa, Gaza, dan Jenin. Secara konotatif, ini menyimbolkan kesatuan tanah air Palestina. Penekanan pada wilayah-wilayah ini menunjukkan bahwa seluruh Palestina adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, serta memperkuat rasa memiliki terhadap setiap jengkal tanah yang ada di dalamnya. Lirik ini menyampaikan pesan tentang integritas wilayah dan semangat nasionalisme yang mencakup seluruh bangsa Palestina.

2. Bait Kedua: "الواحدُ منّا يُزهرُ آلافًا / لن تَذْبُلَ فينا ورقةٌ تين"

Makna Konotatif: *Simbol ketangguhan dan regenerasi perjuangan rakyat Palestina. Daun tin melambangkan ketahanan budaya dan semangat yang abadi.*

Makna konotatif dari bait ini menegaskan ketangguhan, regenerasi, dan ketahanan budaya rakyat Palestina. Humood AlKhudher menggunakan majaz dengan ragam isti'arah untuk menggambarkan kekuatan kolektif yang terus tumbuh meski menghadapi penindasan.

Pada bagian "الواحدُ منّا يُزهرُ آلافًا", Humood AlKhudher memakai isti'arah taṣrīḥiyyah dengan meminjamkan sifat mekar (يُزهر) yang hakikatnya khusus bagi tumbuhan kepada manusia. Penggambaran satu orang yang "mekar menjadi ribuan" merupakan metafora regenerasi perjuangan, dari satu pejuang lahir ribuan penerus. Hal ini menegaskan bahwa perjuangan rakyat Palestina bersifat berkelanjutan, tumbuh, dan tidak pernah berhenti.

Adapun frasa "لن تَذْبُلَ فينا ورقةٌ تين" mengandung isti'arah makniyyah. "Daun tin" di sini tidak dipahami secara literal sebagai daun tanaman, tetapi digunakan sebagai simbol keteguhan identitas dan akar budaya Palestina. Ketidaklayuan daun tin menjadi metafora bagi semangat juang yang tidak akan pudar, identitas yang tidak akan runtuh, dan daya tahan bangsa Palestina dalam mempertahankan tanah air mereka. Melalui isti'arah ini, Humood AlKhudher menggambarkan bahwa

kekuatan budaya dan moral Palestina tetap hidup dan tidak akan “layu” meski dihadapkan pada penjajahan.

Dengan demikian, keseluruhan bait ini menghadirkan gambaran metaforis yang kuat yakni satu pejuang mampu menumbuhkan ribuan lainnya, dan identitas Palestina akan tetap segar, hidup, dan tak akan pernah layu dalam diri mereka.

3. Bait Ketiga: "ما هان الحقُّ عليك ولا خافَ / عودتُنا إيماناً و يقيناً"

Makna Konotatif: *Palestina adalah hak yang suci dan harus diperjuangkan. Kepulangan ke tanah air adalah amanat keimanan, bukan sekadar cita-cita politik.*

Frasa “ما هان الحقُّ عليك” menggunakan bentuk penafian *mā* yang berfungsi menguatkan makna bahwa *kebenaran tidak mungkin hina atau merendah*. Di sini terdapat ta’kid (penegasan) karena Humood AlKhudher tidak hanya menyatakan bahwa kebenaran itu mulia, tetapi menegaskan kemustahilan ia menjadi hina. Sementara itu, kata “الحقُّ” sendiri memiliki muatan maknawi yang luas dalam tradisi Arab dan Islam tidak hanya sekadar “kebenaran”, tetapi juga hak asasi yang harus ditegakkan.

Selanjutnya, penggunaan kata kerja “خافَ” dengan susunan paralel dari frasa sebelumnya membentuk gaya *muthābaqah* (kontras), yakni antara ketidak-hinaan kebenaran dan ketidak-takutan dalam memperjuangkannya. Struktur ini memberikan efek retorik bahwa kebenaran itu teguh, dan pembelanya pun turut teguh.

Pada bagian berikutnya, frasa “عودتُنا إيماناً و يقيناً” memuat gaya *majāz ma’nawī* berupa *tahwīl al-ma’nawī*, ketika “kepulangan” (*‘audah*) yang secara denotatif merujuk pada kembali ke tanah air dialihkan maknanya menjadi “iman dan keyakinan”. Ini menunjukkan bahwa “hak kembali” bukan sekadar tuntutan politis, melainkan prinsip akidah dan doktrin spiritual yang hidup dalam jiwa rakyat Palestina. Penyandingan dua kata yang mirip makna, *īmān* dan *yaqīn*, termasuk *tawkid lafzī*, menghasilkan efek penguatan emosional sekaligus spiritual.

Bait ini tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi membangun mitos kolektif bahwa membela kebenaran Palestina merupakan amanat keimanan, dan bahwa kepulangan ke tanah air adalah janji yang diyakini secara sakral. Humood AlKhudher berhasil mempertemukan kekuatan retorika dengan dimensi

ideologis, sehingga bait ini berfungsi sebagai deklarasi spiritual sekaligus identitas perjuangan.

4. Bait Keempat: "لن نسكت لن نستسلم لا / لا لا لا / نفديك لنحيا يا فلسطين"

Makna Konotatif: Seruan heroik melawan penindasan. Menunjukkan bahwa hidup berarti memperjuangkan Palestina, bahkan dengan nyawa sebagai taruhannya.

Frasa "لن نسكت" dan "لن نستسلم" menggunakan partikel *لن* sebagai bentuk penafian dalam *balāghah*, ini merupakan bentuk *ta'kid* yang menunjukkan ketegasan tekad. Penafian yang berulang pada dua kata kerja paralel menciptakan gaya *tarsī'* (parallelism), memperkuat nuansa penolakan total terhadap penindasan dan kekalahan.

Bagian berikutnya, "لا لا لا", menghadirkan *takrār* (repetisi) sebagai perangkat retorik yang sangat efektif dalam mengintensifkan emosi. Pengulangan kata "لا" bukan sekadar penguatan makna, tetapi juga membangun ritme perlawanan yang menggambarkan penolakan absolut terhadap penjajahan. Dalam konteks semiotik, repetisi ini berfungsi sebagai tanda konotatif yang melambangkan pekikan massa dan solidaritas kolektif sebuah "seruan perang" moral melawan ketidakadilan.

Sementara itu, frasa "نفديك لنحيا يا فلسطين" mengandung *majāz* yang kuat. Kata "نفديك" (kami menebusmu) secara denotatif berarti memberikan tebusan, namun secara konotatif menandakan kesiapan berkorban jiwa dan raga demi Palestina. Ini merupakan *majāz 'aqlī* yang mengalihkan subjek tindakan pengorbanan kepada bangsa Palestina secara keseluruhan sehingga menjadi simbol pengorbanan kolektif. Adapun frasa "لنحيا" (agar kami hidup) membentuk relasi antitetis antara "hidup" dan "pengorbanan", menciptakan *muthābaqah ma'nawiyah* yang mempertegas makna hidup yang sesungguhnya hanya mungkin melalui perjuangan.

Secara keseluruhan, melalui pengulangan, penegasan, dan *majāz* pengorbanan, bait ini membangun citra heroik bahwa perjuangan untuk Palestina adalah tujuan hidup itu sendiri.

Hidup bukanlah sekadar eksistensi biologis, tetapi sebuah komitmen moral dan spiritual untuk mempertahankan tanah air, bahkan bila harus ditebus dengan nyawa.

5. Bait Kelima: "فلسطين بلادي"

Makna Konotatif: Identitas, kebanggaan, dan ikatan emosional kuat terhadap tanah air sebagai bagian dari jati diri.

Ungkapan ini secara sederhana tetapi kuat menyampaikan identitas nasional. Palestina bukan sekadar lokasi geografis, tetapi bagian dari jiwa dan jati diri penyanginya. Ini merupakan klaim terhadap kepemilikan sah dan cinta tanah air yang dalam dan tidak bisa digoyahkan. Menggambarkan Palestina bukan hanya sekadar wilayah geografis, melainkan simbol ikatan keimanan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif umat Islam. Bagi Muslim, Palestina adalah bagian tak terpisahkan dari identitas spiritual. Masjid Al-Aqsha sebagai kiblat pertama umat Islam menjadikan Palestina memiliki kedudukan religius yang agung. Oleh karena itu, meskipun secara kewarganegaraan mereka bukan warga Palestina, umat Islam merasa memiliki keterikatan yang kuat dan menganggap Palestina sebagai tanah air spiritual dan moral mereka.

6. Bait Keenam: "نحملها جرحاً أو أملاً / لا لا لا / روح نبقى فيها ليوم الدين"

Makna Konotatif: *Rakyat Palestina setia dalam suka maupun duka. Menunjukkan kecintaan yang tidak bersyarat, hingga akhir hayat atau akhir zaman.*

Bait ini kaya akan keindahan bahasa. Struktur paralel antara "luka" dan "harapan" menegaskan dualitas pengalaman rakyat Palestina, sementara kata "نبقى" menekankan komitmen yang abadi. Majaz pada frasa "جرحاً أو أملاً" menimbulkan kesan ketahanan emosional, sedangkan isti'ara "ليوم الدين" menambahkan dimensi spiritual, menegaskan pengabdian total terhadap tanah air. Pengulangan frasa "لا لا لا" memperkuat penolakan terhadap kehilangan dan pengkhianatan.

7. Bait Ketujuh: "كَي تُشْرِقَ شَمْسُكَ فَوْقَ أَمَانِينَا / وَيَنَامَ صِبَاؤُكَ مُبْتَسِمِينَ"

Makna Konotatif: Harapan untuk masa depan yang cerah dan damai, terutama bagi generasi penerus yang bebas dari perang dan penderitaan.

Pada bagian "كَي تُشْرِقَ شَمْسُكَ فَوْقَ أَمَانِينَا", Humood AlKhudher menggunakan isti'ārah makniyyah, di mana kata "شَمْسُكَ" (mataharimu) tidak dipahami sebagai matahari fisik, melainkan metafora bagi kemenangan, kebebasan, serta masa depan yang cerah. Humood AlKhudher meminjam sifat cahaya matahari yang membawa kehidupan untuk melambangkan terwujudnya harapan dan cita-cita kolektif bangsa Palestina. Terbitnya "matahari" di atas harapan rakyat Palestina menunjukkan tercapainya cita-cita yang selama ini diperjuangkan.

Selanjutnya, ungkapan "وَيَنَامَ صِبَاؤُكَ مُبْتَسِمِينَ" juga mengandung isti'ārah, karena tidur sambil tersenyum bukan hanya gambaran literal, tetapi simbol dari kondisi aman, tenang, dan bebas dari ancaman perang maupun ketakutan. Humood AlKhudher menggambarkan masa depan yang damai melalui senyum anak-anak Palestina yang dapat tidur tanpa rasa cemas. Dengan demikian, senyuman mereka menjadi metafora bagi tercapainya stabilitas dan kehidupan yang layak setelah perjuangan panjang.

Melalui rangkaian isti'ārah ini, Humood AlKhudher membangun hubungan sebab-akibat, kemenangan dan kebebasan. Bait ini secara menekankan harmonisasi antara citraan cahaya dan ketenangan, membentuk gambaran puitik yang penuh harapan tentang masa depan Palestina yang damai.

8. Bait Kedelapan: "وَنَرَاكَ بِخَيْرٍ حِينَ تُنَادِينَا / لِعِمَارِ يُبُوتٍ وَبَسَاتِينَ"

Makna Konotatif: Harapan untuk membangun kembali Palestina secara fisik dan spiritual. Menunjukkan kesiapan rakyatnya untuk membangun tanah air jika merdeka.

Frasa "وَنَرَاكَ بِخَيْرٍ" menggambarkan personifikasi (isti'ārah makniyyah) karena Palestina diperlakukan seperti sosok hidup yang dapat "dilihat dalam keadaan baik". Personifikasi ini

menghidupkan citra tanah air sebagai figur yang dicintai dan dirindukan, bukan sekadar wilayah geografis.

Kata “تُنَادِينَا” (engkau memanggil kami) kembali menegaskan isti‘ārah, sebab tanah air tidak dapat “memanggil”. Di sini, panggilan Palestina merupakan simbol untuk dorongan moral, kewajiban sejarah, dan suara nurani yang memanggil rakyatnya pulang. Dalam balāghah, penggunaan isti‘ārah seperti ini menciptakan kedekatan emosional (taṣwīr) yang menghubungkan bangsa dengan tanah air secara spiritual.

Frasa “لِعِمَارِ بُيُوتٍ وَبَسَاتِينِ” berisi diksi yang sarat makna simbolik. Kata ‘imār (pembangunan) digunakan secara denotatif untuk pembangunan fisik, tetapi secara konotatif merujuk pada rekonstruksi moral, sosial, dan spiritual bangsa. Sementara itu, būṭ (rumah-rumah) dan basātīn (kebun-kebun) membentuk citra visual yang sangat kuat, yaitu rumah sebagai simbol stabilitas keluarga dan keamanan, kebun sebagai simbol kehidupan, kemakmuran, dan keberlanjutan.

Penyandingan kedua kata tersebut merupakan bentuk jam‘ bayna al-ḥaqīqah wa al-majāz, sebab di satu sisi menggambarkan pembangunan fisik pascakonflik, namun di sisi lain melambangkan pemulihan martabat dan kesejahteraan rakyat. Dalam balāghah, ini menguatkan makna konotatif berupa kehendak untuk membangun Palestina “secara lahir dan batin”.

Secara keseluruhan, bait ini menghadirkan estetika harapan dan rekonstruksi melalui isti‘ārah, simbolisasi, dan diksi konkret yang memvisualisasikan masa depan Palestina yang bebas. Seruan “panggilan untuk membangun rumah dan kebun” menjadi metafora kebangkitan bangsa, menegaskan bahwa kemerdekaan bukanlah akhir perjuangan, tetapi awal dari kehidupan yang hendak dipulihkan kembali.

9. Bait Kesembilan: "سَنُعِيدُكَ وَطَنًا رَغْمَ مَا سَيَنَا / أَحْرَارًا نَشْدُو مَتَّحِدِينَ"

Makna Konotatif: *Tekad dan semangat juang untuk memerdekakan Palestina tetap menyala meskipun dirundung penderitaan. Persatuan adalah senjata utama mereka.*

Kata “سنعيدك” (kami akan mengembalikanmu) merupakan isti‘ārah makniyyah, sebab tanah air tidak hilang secara fisik sehingga perlu “dikembalikan”. Makna metaforisnya merujuk pada pemulihan kemerdekaan, kedaulatan, dan martabat Palestina yang selama ini direbut oleh penjajahan. Ini menciptakan citra emosional bahwa tanah air adalah sesuatu yang direnggut dan harus direbut kembali melalui tekad dan pengorbanan.

Penggunaan kata “وطناً” sebagai maf‘ūl menunjukkan taḥdīd (penegasan makna), bahwa yang ingin dipulihkan bukan sekadar wilayah, tetapi tanah air yang utuh, merdeka, dan berdaulat. Penegasan ini semakin kuat dengan frasa “رغم مآسينا”, yang menghadirkan uslūb istidrak pengakuan atas penderitaan tetapi sekaligus penolakan bahwa penderitaan itu dapat menghalangi perjuangan. Dalam balāghah, bentuk ini mempertegas keteguhan sikap (ṣamūd).

Pada bagian kedua bait, frasa “أحراراً نشدو متحدين” memuat unsur ḥāl yang menegaskan kondisi rakyat Palestina sebagai “orang-orang merdeka” meski mereka belum sepenuhnya bebas secara politik. Ini adalah isti‘ārah yang mengangkat makna internal bahwa kebebasan batin dan kehormatan tidak dapat dirampas. Kata “نشدو” (kami bernyanyi) merupakan majāz mursal yang melambangkan ungkapan persatuan dan perlawanan damai, bukan sekadar aktivitas estetis. Penggunaan diksi bernuansa musikal memperhalus pesan politik namun tetap mempertahankan intensitas emosional.

Sementara itu, kata “متحدين” memberi penegasan (ta’kīd ma’nawī) bahwa persatuan adalah kunci kemenangan. Dalam balāghah, penyandingan antara “kebebasan” dan “persatuan” membentuk tibāq ma’nawī yang menunjukkan bahwa kebebasan hanya bisa diraih melalui kesatuan bangsa, bukan melalui perjuangan individual.

Secara keseluruhan, bait kesembilan ini menggunakan balāghah untuk meneguhkan pesan bahwa meskipun rakyat Palestina dihipnotis tragedi, tekad mereka tidak luntur. Melalui isti‘ārah, majāz, dan uslūb ta’kīd, lirik ini membangun citra kolektif rakyat yang bersatu, tegar, dan terus bernyanyi dalam

kebebasan batin sembari memperjuangkan kemerdekaan yang hakiki.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu Falesteen Biladi karya Humood AlKhudher memiliki makna yang dalam dan kaya, baik dari segi makna maupun nilai estetika. Dengan menganalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa setiap bait lagu memuat tiga lapis makna, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Lapis makna denotatif menunjukkan realitas seperti wilayah, kondisi perjuangan, dan kehidupan rakyat Palestina. Lapis konotatif membawa simbol-simbol seperti ketangguhan, harapan, nasionalisme, serta keyakinan spiritual, yang menjadi dasar moral dalam perjuangan untuk kemerdekaan. Di lapis mitos, lirik menjelaskan narasi ideologis yang menjadi kepercayaan kolektif rakyat Palestina bahwa membela tanah air adalah tanggung jawab sejarah, moral, dan spiritual, serta terhubung dengan nilai syahid, dan identitas abadi Palestina.

Analisis balāghah terhadap bait-bait lagu menunjukkan penggunaan beberapa perangkat retorika Arab seperti isti'ārah (perumpamaan), kināyah (sindiran), majāz (metafora), ta'kīd (pengulangan), dan takrār (pengulangan kembali) yang semuanya berfungsi untuk memperkuat perasaan, memperdalam makna, dan menegaskan pesan iman serta perlawanan. Lagu Falesteen Biladi tidak hanya menjadi karya seni yang indah, tetapi juga media dakwah, suara advokasi, serta wujud perlawanan budaya. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa musik Arab modern bisa menjadi alat perlawanan yang efektif secara simbolik, sekaligus menjadi tempat untuk menyampaikan ekspresi identitas nasional Palestina.

Daftar Pustaka

- 'Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- AlKhudher, Humood. "Humood - Falasteen Biladi | حمود الخضر - فلسطين بلادي." youtube.com, 2023.
https://www.youtube.com/watch?v=3UbjgfYC-I&list=RD3UbjgfYC-I&start_radio=1.
- Amin, Ali Jarim dan Mustafa. *Terjemahan Al-Balaaghah Waadhihah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Analisis, Khuder, Wacana Kritis, Tiara Aning, and Ayu Kusumawati. "Narasi Ketidakadilan Di Balik Lagu Falasteen Biladi Karya Humood Al-." *Ajamiy* 14, no. 2 (2025): 397–408.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip, 2003.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Kamala, Ananda Emiel. "Sastra Menjadi Cambuk Perjuangan Rakyat Palestina Dalam Cerpen-Cerpen Karya Ummu Kau s Ar Kajian Adab Al- Muqāwamah." *Al-Fathin* 7 (2024): 83–100.
- Matsna, Moh. *Kajian Semantik Arab*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United States of America: Sage, 2014.
- Oktavia, Yola. "Sejarah Sastra Arab Di Kawasan Palestina Dan Lebanon" 1, no. 1 (2022): 59–73.
- Pelealu, Nanda Dzikrillah. "Semantic Dimensions of Modern Arabic Music : A Case Study of Humood Alkhudher ' s Falasteen Biladi." *Al-Irfan* 8, no. 2 (2025): 268–82.
- Pitaloka, Putri Safira. "Tragedi Kemanusiaan Warga Palestina Belum Berakhir: 7 Genosida Terbesar Dalam Catatan Sejarah." tempo.co, 2024. <https://www.tempo.co/internasional/tragedi-kemanusiaan-warga-palestina-belum-berakhir-7-genosida-terbesar-dalam-catatan-sejarah-90754>.
- Purwitasari, Eka. "Sejarah Peristiwa Nakba Di Palestina Dan Pengaruhnya." rumahzakat.org, 2023.
<https://www.rumahzakat.org/sejarah-peristiwa-nakba-di-palestina-dan-pengaruhnya/>.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Roland, Barthes. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang, 1997.

Saussure, Ferdinand De. *Course in Linguistik*. New York: Philosophical Library, 1959.